

Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani di Atakka Kabupaten Soppeng

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Mauliadi Ramli

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: mauliadiramli@unm.ac.id

Korespondensi penulis: abdul.rahman8304@unm.ac.id

***Abstract.** This study aims to determine the ritual process and the meaning and values contained in the traditional mappadendang party. In this study using descriptive qualitative research methods, namely research that describes situations directly in the research place. Meanwhile, the data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the process of the traditional mappadendang party ritual in Soppeng Regency is very structured and neatly arranged. Starting from determining the day of implementation and the duration or length of time for implementation. After the process of determining the time is complete, the family who will carry out the traditional party begins to arrange the arrangement of the mappadendang traditional party. For example, entertainment events and players who will pound the pestle on the mortar and the attributes used by players at the traditional party. The traditional party ended with a marked meal together by all the people who attended the traditional party. In the traditional mappadendang party there are meanings and values contained in it, these meanings are applied in the form of actions such as gratitude to God and respecting and preserving the heritage of ancestors or ancestors. Likewise with the values contained in the traditional mappadendang party, the values of togetherness, kinship, entertainment, and religion are merged into one in a traditional party that continues to be preserved and becomes a way of life for the community.*

Keywords: Culture, Meaning, Mappadendang, Tradition.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ritual dan makna serta nilai-nilai yang terkandung didalam pesta adat mappadendang. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan situasi-situasi secara langsung ditempat penelitian. Sementara teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ritual pesta adat mappadendang yang ada di Kabupaten Soppeng sangat terstruktur dan tersusun secara rapi. Diawali dari penentuan hari pelaksanaan dan durasi atau lama waktu pelaksanaannya. Setelah proses penentuan waktu selesai, maka keluarga yang akan melaksanakan pesta adat tersebut mulai menyusun susunan acara pesta adat mappadendang. Seperti, acara hiburan dan pemain yang akan menjadi penumbuk alu pada lesung serta atribut yang digunakan pemain pada pesta adat tersebut. Pesta adat tersebut berakhir dengan ditandai makan bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam pesta adat tersebut. Dalam pesta adat mappadendang terdapat makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, makna

Received Juni 30, 2022; Revised Juli 2, 2022; November 22, 2022

* Abdul Rahman, abdul.rahman8304@unm.ac.id

tersebut diaplikasikan dalam bentuk perbuatan seperti rasa syukur terhadap Tuhan dan menghargai serta menjaga warisan leluhur atau nenek moyang. Begitupun dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pesta adat mappadendang, nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, hiburan, dan religi melebur menjadi satu dalam sebuah pesta adat yang terus dilestarikan dan menjadi pedoman hidup masyarakat.

Kata kunci: Budaya, Makna, Mappadendang, Tradisi

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat menopang kehidupan masyarakatnya (Lailatussyukriyah, 2015). Negara agraris adalah negara yang perekonomiannya bergantung atau ditopang oleh sektor pertanian, pertanian menjadi sektor yang utama dalam negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah (Sulaiman, 2019). Bagi negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian atau penduduk yang bekerja sebagai petani sangat berperan penting dikarenakan menjadi kontributor dalam memberikan peran dalam menggerakkan roda pembangunan dan perekonomian (Mursalat, 2022).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Data statistik pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 38,23 juta atau sekitar 29,76% penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian (Lisa Navitasari & Latarus Fangohoi, 2020). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa negara ini memiliki lahan seluas lebih dari 31 juta ha yang telah siap tanam, dimana sebagian besarnya dapat ditemukan di Pulau Jawa. Pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi ekspor, antara lain padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Di samping itu, Indonesia juga dikenal dengan hasil perkebunannya, antara lain karet (bahan baku ban), kelapa sawit (bahan baku minyak goreng), tembakau (bahan baku obat dan rokok), kapas (bahan baku tekstil), kopi (bahan minuman), dan tebu (bahan baku gula pasir) (Mulyani, Suryani, & Husnain, 2020).

Pada wilayah Sulawesi Selatan, terdapat beberapa daerah yang juga menjadi pusat penghasil beras yaitu Sidrap, Pinrang, dan Soppeng. Inilah yang kemudian ikut mengukuhkan Indonesia sehingga disebut sebagai Negara Agraris. Dalam masyarakat Indonesia, masyarakat terbagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan (Bawono, 2019). Masyarakat adalah sekelompok manusia atau sebuah kesatuan manusia yang saling berhubungan dikarenakan memiliki kepentingan

yang sama baik dalam waktu yang singkat ataupun berkepanjangan (Koentjaraningrat, 2002). Sedangkan, pedesaan dalam pengertian yang sangat umum merupakan cerminan dari kehidupan yang bersahaja, yang belum maju, namun untuk memahaminya tidaklah sederhana. Pengertian desa secara umum lebih sering dikaitkan dengan pertanian (Yulianti & Purnomo, 2003). Sebenarnya faktor pertanian bukanlah ciri yang selalu harus terlekat pada setiap desa. Ciri utama yang terlekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dengan perkataan lain, suatu desa ditandai oleh keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu (Permana, 2016). Keterikatan terhadap wilayah ini disamping terutama sebagai tempat tinggal, juga untuk menyangga kehidupan mereka. Dalam ilmu sosiologi, jenis kelompok semacam itu yakni memiliki ikatan kebersamaan dan ikatan terhadap wilayah tertentu, pengertiannya tercakup dalam konsep komunitas. Dengan demikian, desa dilihat dari karakteristik yang dimilikinya adalah suatu komunitas (Ibrahim, 2019). Masyarakat pedesaan di Indonesia relatif bersifat tradisional dan hidupnya sederhana, ini dikarenakan desa-desa di Indonesia jauh dari pengaruh luar yang dapat mempengaruhi pola hidup serta nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan (Muhammad, 2017). Meskipun saat ini arus globalisasi semakin deras menerpa setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Jadi, dapat kita ketahui bersama masyarakat pedesaan adalah sekelompok dan kesatuan manusia yang hidup bersahaja dan sederhana yang senantiasa menjaga nilai-nilai budaya dan menggantungkan hidupnya pada pertanian (Bramantyo, Rahman, Sulisty, & Windradi, 2021).

Wilayah pedesaan adalah potret kehidupan yang bersahaja, belum maju, dan identik dengan pertanian. Kondisi masyarakat pedesaan yang kental dengan nuansa tradisional dan kearifan lokal serta kehidupan yang sejahtera dengan keseharian bertani pada masyarakat pedesaan (Hidayati, Sulistiyani, Sutrisno, & Wijaya, 2021). Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi yang terdiri dari beberapa kabupaten dan kota serta memiliki ragam suku budaya yang tersebar di seluruh Sulawesi Selatan. Salah satunya adalah Kabupaten Soppeng, kabupaten yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu bukti sejarah dan kebudayaannya yaitu adanya makam dan istana raja-raja di Soppeng, serta upacara adat seperti, upacara maccera tappareng dan mappadandang yang hingga sampai saat ini masih terus terjaga dan rutin dilaksanakan. Di Kabupaten Soppeng inilah terdapat sebuah desa

bernama Desa Atakka, Kecamatan Marioriwawo yang memiliki nilai budaya yang tinggi serta kearifan lokal yang terus dipertahankan masyarakatnya sebagai pedoman hidup. Di desa ini terdapat sebuah ritual atau sering disebut sebagai upacara adat mappadendang, Mappadendang atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku Bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada Tuhan yang maha kuasa. Mappadendang sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dalam rangka pesta makan secara meriah, yakni acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya.

Tradisi mappadendang sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat pedesaan, terutama masyarakat yang berada pada sektor pertanian. Mappadendang merupakan adat masyarakat bugis sejak dahulu kala hingga saat ini, yang terus-menerus dipertahankan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur masyarakat suku bugis. Pesta adat ini merupakan bentuk pagelaran seni tradisional Bugis Makassar karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari kelihaiian pemain, permainan ini lebih dikembangkan lagi di mana alunan irama lebih teratur disertai dengan variasi bunyi dan gerakan bahkan disertai dengan tarian. Didalam proses pelaksanaan pesta adat mappadendang, selain bunyi irama tumbukan alu pada palungeng dan memadukan irama tumbukan tersebut dengan alat musik, atraksi-atraksi yang di pertontonkan oleh pemain dalam pesta adat mappadendang juga menjadi salah satu acara yang menarik. Namun, masih ada hal yang membuat pesta adat mappadendang tersebut memiliki daya tarik bagi masyarakat yaitu pakaian pemain dalam pesta adat mappadendang tersebut.

Upacara adat mappadendang sendiri juga memiliki nilai magis yang lain. Disebut juga sebagai pensucian gabah yang dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya. Olehnya perlu dilakukan pensucian agar lebih berkah. Upacara adat mappadendang selain memiliki nilai magis, juga memiliki makna yang lain seperti nilai-nilai kebersamaan, nilai spiritual, dan masih banyak lagi yang perlu diketahui oleh seluruh masyarakat sehingga mampu menjaga dan melestarikan kebudayaannya.

KAJIAN TEORITIS

Ada sebuah tradisi dalam pemikiran sosiologi yang lazim disebut fungsionalisme, fungsionalisme struktural, analisis fungsional, dan teori fungsional. Keباikan yang bersifat relatif dari tradisi fungsionalisme bukan hanya diperdebatkan tetapi juga sering mendapatkan kritik mendasar yang merusakkan. Walaupun demikian, tradisi tersebut masih dipegang teguh oleh para pengikutnya. Beberapa ahli teori modern termashur yang dianggap sebagai wakil tradisi adalah Talcott Parsons dan Robert K. Merton (Sunarto, 2005). Para sosiolog yang kurang terkenal juga menggunakan bahasa dan konsep fungsionalisme, walaupun terkadang tanpa menguji konsep tersebut secara kritis atau hanya mengapresiasi implikasi penggunaan belaka. Oleh karenanya sangat tepat kiranya untuk mencari pandangan lain yang mengkritik tradisi tersebut. Asumsi-asumsinya adalah bahwa seluruh struktur sosial atau setidaknya yang diprioritaskan, menyumbangkan terhadap suatu integrasi dan adaptasi sistem yang berlaku. Eksistensi atau kelangsungan struktur atau pola yang telah ada dijelaskan melalui konsekuensi-konsekuensi atau efek-efek yang keduanya diduga perlu dan bermanfaat terhadap permasalahan masyarakat. Pada umumnya para fungsionalis telah mencoba menunjukkan bahwa suatu pola yang ada telah memenuhi “kebutuhan sistem” yang vital dan menjelaskan eksistensi pola tersebut (Maliki, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian dalam pendekatan kualitatif sering digunakan untuk melihat lebih dalam suatu fenomena sosial dalam sebuah kelompok masyarakat (Suhartono, 2000). Data informasi yang dikumpulkan terkait dengan Mappadendang sebagai ungkapan rasa syukur bagi masyarakat petani di Desa Atakka Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara aktual mengenai Ritual Mappadendang yang rutin dilakukan oleh masyarakat petani. Dipilihnya Desa Atakka sebagai lokasi penelitian ini karena di desa ini masih banyak masyarakat petani yang tetap mempertahankan ritual mappadendang sebagai salah satu identitas sosiokultural.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang secara langsung diperoleh dari observasi, dokumen-dokumen terkait dan juga informasi yang didapatkan melalui wawancara yang berkaitan dengan penelitian dengan masyarakat (Komara, 2014) yang berada di Desa Atakka. Selain itu digunakan pula data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan yang terkait dengan penelitian ini. Sumber tersebut berupa buku, literatur, internet, jurnal ataupun publikasi pemerintah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah berdasarkan permasalahan yang dikaji kemudian dianalisis lalu dituangkan dalam bentuk narasi secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Mappadendang

Tradisi mappadendang sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat pedesaan, terutama masyarakat yang berada pada sektor pertanian. Mappadendang merupakan adat masyarakat bugis sejak dahulu kala hingga saat ini, yang terus-menerus dipertahankan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur masyarakat suku bugis. Tidak berbeda dengan pesta adat lainnya yang ada di Indonesia, dimana setiap pesta adat memiliki waktu pelaksanaan yang khusus dan dilaksanakan pada hari yang ditentukan. Begitupun dengan pesta adat mappadendang, yang memiliki waktu khusus dalam setiap pelaksanaannya. Pada masyarakat suku bugis waktu pelaksanaan pesta adat mappadendang juga memiliki waktu khusus dalam pelaksanaannya, namun ada banyak asumsi dalam masyarakat saat ini bahwa pelaksanaan pesta adat mappadendang bisa dilaksanakan di hari-hari biasa tanpa memperhatikan waktu khusus yang telah ditentukan. Menurut Abbas yang merupakan salah satu masyarakat Desa Atakka dan juga sebagai salah satu pemain dalam pesta adat mappadendang mengungkapkan bahwasanya mappadendang dilaksanakan sekali dalam setahun ketika musim panen dan memasuki musim kemarau. Namun ketika ada kelompok tani dan pemerintah yang ingin melaksanakan, pesta adat mappadendang bisa dilakukan pada hari-hari biasa sesuai keputusan pemerintah.

Pesta adat mappadendang dilaksanakan masyarakat malam hari setelah musim panen, dan pelaksanaannya berlangsung selama satu hari atau satu malam. Namun juga dilaksanakan pada siang hari jika pemerintah dan kelompok tani yang akan mengadakan. Pesta adat mappadendang jika dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan panen padi masyarakat maka harus dilaksanakan setelah musim panen dan memasuki musim kemarau di malam hari, dilaksanakan pada malam hari karena pada saat memasuki musim kemarau akan terjadi bulan purnama dan sinar bulan akan menjadi pencahayaan bagi masyarakat setempat dalam melaksanakan pesta adat mappadendang.. Akan tetapi jika pesta adat mappadendang dilaksanakan oleh kelompok tani dan pemerintah maka pesta adat tersebut dapat dilaksanakan kapan saja meskipun belum memasuki masa panen atau musim kemarau, karena hanya sebatas seremonial dan sebagai usaha pemerintah setempat untuk melestarikan budaya tersebut

Pesta adat mappadendang merupakan adat turun-temurun dan warisan dari nenek moyang mereka. Pesta adat mappadendang dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan terhadap hasil panen padi yang melimpah, masyarakat setempat melaksanakan pesta adat mappadendang sekali dalam setahun setelah musim panen padi. Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa sebenarnya pesta adat mappadendang merupakan adat warisan turun-temurun dari leluhur masyarakat Desa Atakka, pesta adat mappadendang dilaksanakan oleh masyarakat setempat satu kali dalam setahun ketika musim panen padi dan memasuki musim kemarau di malam hari. Pesta adat mappadendang biasanya dilaksanakan selama satu hari atau sampai padi yang akan di tumbuk habis. Ketika memasuki musim kemarau, bulan purnama akan muncul cahaya bulan purnama akan terlihat cukup terang untuk memberikan pencahayaan pada masyarakat yang sedang melaksanakan pesta adat mappadendang. Lain halnya dengan pesta adat mappadendang yang dilaksanakan oleh kelompok tani dan pemerintah, jika masyarakat setempat melaksanakan pesta adat mappadendang maka waktu pelaksanaannya harus di malam hari ketika musim panen dan memasuki musim kemarau. Namun ketika kelompok tani dan pemerintah yang akan melaksanakan pesta adat mappadendang maka hal tersebut akan dilaksanakan kapan saja tanpa mengikuti aturan waktu pelaksanaannya karena kelompok tani dan pemerintah melaksanakan pesta adat

mappadendang untuk acara pemerintahan, memperingati hari besar dan sekaligus sebagai usaha pemerintah dalam melestarikan budaya lokal.

Pesta adat mappadendang merupakan hal yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat setempat, karena mappadendang dianggap sebagai metode dan wadah mereka dalam mengaplikasikan rasa syukur mereka kepada tuhan. Hal ini di dibuktikan dengan masih maraknya dilaksanakan pesta adat tersebut. Pesta adat ini merupakan bentuk pagelaran seni tradisional Bugis Makassar karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari kelihaian pemain, permainan ini lebih dikembangkan lagi di mana alunan irama lebih teratur disertai dengan variasi bunyi dan gerakan bahkan disertai dengan tarian. Dalam kajian antropologi budaya, gerakan dan bunyi irama dianggap sebagai sebuah ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur kepada tuhan yang disampaikan dalam bentuk gerakan dan bunyi irama tersebut.

Bagi masyarakat Desa Atakka, bertani tidak hanya sekedar menggarap lahan lalu mengambil hasilnya, tetapi juga menjaga tradisi yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka yaitu ungkapan terima kasih kepada tuhan atas berkah dan limpahan rezekinya dalam bertani yang dibingkai dalam sebuah pesta adat mappadendang. Di dalam pelaksanaannya pesta adat mappadendang memiliki cara pelaksanaannya tersendiri, pesta adat mappadendang terdiri dari tujuh orang pemain, terdiri dari empat perempuan dan tiga laki-laki. Selanjutnya keempat perempuan dan tiga laki-laki tersebut memiliki posisi dan tugasnya masing-masing dalam pesta adat mappadendang tersebut.

Dalam pesta adat mappadendang setiap pemain memiliki posisi dan tugasnya masing agar pelaksanaan pesta adat tersebut dapat terlaksana dengan baik, keempat pemain perempuan tersebut memiliki sebutan nama yaitu indo' padendang dan memiliki posisi berdiri berhadapan disamping kiri dan kanan lesung. Sedangkan, ketiga pemain laki-laki tersebut berdiri saling berhadapan di ujung depan lesung dan yang satunya lagi berdiri di ujung depan lesung. Setelah pemain menempati posisinya masing-masing, maka mereka akan menjalankan tugasnya masing-masing dalam pesta adat mappadendang tersebut yaitu menumbuk padi dengan gerakan dan suara yang berirama. Suara benturan antara kayu penumbuk yang disebut alu dan palungeng ini biasanya terdengar nyaring. Membentuk irama ketukan yang khas bergantian dan teratur. Gerakan dan bunyi tumbukan berirama inilah yang menjadi ciri khas mappadendang.

Selain memadukan irama tumbukan alu pada palungeng dengan alat musik yang digunakan, pesta adat mappadendang juga di meriahkan oleh beberapa pertunjukan. Pertunjukan tersebut di rangkai dalam sebuah susunan acara yang dibuat oleh keluarga atau pemerintah yang ingin melaksanakan pesta adat mappadendang. Dalam pelaksanaan pesta adat mappadendang, keluarga atau pemerintah yang melaksanakan pesta adat mappadendang menampilkan sebuah pertunjukan seperti tari-tarian, pembacaan cerita rakyat bugis dalam bentuk nyanyian yang di lanjutkan dengan makan bersama masyarakat yang hadir menyaksikan pesta adat mappadendang. Prosesi tersebut disusun oleh keluarga yang melaksanakan pesta adat mappadendang, tapi jika pemerintah atau kelompok tani yang melaksanakan pesta adat tersebut maka dibuatlah sebuah struktur panitia.

Proses pelaksanaan pesta adat mappadendang diakhiri dengan makan bette' bersama dengan seluruh masyarakat yang hadir dalam pesta adat tersebut. Namun ada prosesi penting dalam acara makan bersama tersebut, yaitu mengirim doa kepada tuhan atas berkah musim panen yang telah diberikan kepada mereka. Pakaian sebagai bagian dari kebutuhan setiap orang saat ini telah menjadi sebuah daya tarik sehingga sangat menunjang penampilan seseorang. Didalam kehidupan sehari-hari, pakaian menjadi kebutuhan pokok setiap orang, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan setiap orang yang menggunakan pakaian khusus dalam berkegiatan atau mengikuti sebuah acara khusus. Ketika seseorang bekerja di sebuah perusahaan pasti akan mengenakan pakaian seragam dari perusahaan tersebut, ketika seseorang akan melaksanakan ibadah shalat di masjid pasti akan mengenakan baju muslim dan memakai songkok meskipun masih ada beberapa diantara mereka yang mengenakan baju sehari-hari.

Pakaian memiliki makna tersendiri bagi setiap orang, seperti halnya dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng ketika mengenakan pakaian dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengenakan pakaian yang dianggap tidak menyalahi adat-istiadat atau aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut, contohnya berpakaian yang sopan dan bersih salah satu contoh kecil dalam berpakaian bagi masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng. Begitupun ketika mereka mengikuti prosesi pesta adat mappadendang yang dilaksanakan sekali dalam setahun ketika musim panen dan memasuki musim kemarau di malam hari. Didalam proses pelaksanaan pesta adat mappadendang, selain bunyi irama tumbukan alu pada palungeng dan memadukan irama

tumbukan tersebut dengan alat musik, atraksi-atraksi yang di pertontonkan oleh pemain dalam pesta adat mappadendang juga menjadi salah satu acara yang menarik. Namun, masih ada hal yang membuat pesta adat mappadendang tersebut memiliki daya tarik bagi masyarakat yaitu pakaian pemain dalam pesta adat mappadendang tersebut. Dalam pelaksanaan pesta adat mappadendang setiap pemain memakai baju seragam, yaitu baju adat Suku Bugis agar dalam pelaksanaan pesta adat tersebut pemain terlihat menarik dan ketika melaksanakan sebuah pesta adat diharuskan mengenakan baju adat. Baju adat tersebut memiliki makna sebagai keindahan, bahwa suku bugis selalu menjaga keindahannya dan baju adat tersebut sebagai simbol keindahannya.

Makna dan Nilai Mappadendang

Kehidupan manusia berjalan mengikuti alur waktu, di setiap proses perjalanannya banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. Tindakan dan tingkah laku manusia terjadi bukan tanpa sebab melainkan sebuah proses interaksi manusia itu sendiri, tindakan tersebut memiliki makna tersendiri yang mungkin saja akan menghasilkan pemahaman yang berbeda dari setiap individu manusia. Salah satu contoh yang dapat kita lihat yaitu sebuah tradisi dan adat-istiadat yang melekat dalam kehidupan manusia, tradisi dan adat-istiadat itu terus dipertahankan sampai saat ini dan memiliki makna bagi setiap manusia yang meyakiniinya.

Bagi masyarakat pedesaan yang menggantungkan kehidupannya pada pertanian, memiliki kehidupan yang sederhana, tenang dan memiliki tradisi serta adat-istiadat yang dipertahankan hingga saat ini adalah sebuah kewajiban. Tidak dipungkiri mungkin hal inilah yang membuat kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat yang hidup dan menetap di pedesaan tetap terjaga dengan baik. Hal itu juga dapat kita lihat ketika masyarakat pedesaan menunjukkan rasa syukur mereka terhadap tuhan apabila musim panen padi telah tiba. Rasa syukur tersebut mereka gambarkan dalam sebuah pesta adat yang disebut pesta adat mappadendang.

Mappadendang merupakan upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat bugis sejak dahulu kala. Dilaksanakan setelah panen raya biasanya memasuki musim kemarau pada malam hari. Tradisi ini sudah berjalan turun-temurun bagi masyarakat yang bergantung dari hasil usaha bertani umumnya mengenal pesta adat ini. Mulai dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya. Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa pesta adat mappadendang memiliki makna yang

sangat dalam bagi petani di pedesaan, pesta adat tersebut menggambarkan kehidupan petani di pedesaan yang sangat bersahaja dan mengingatkan kita kepada sebuah penghormatan terhadap tuhan, tanah dan padi yang memberikan kehidupan bagi manusia.

Pesta adat mappadendang merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya dan masyarakat di Desa Atakka karena mereka dapat berkumpul dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat desa lainnya, tak hanya itu dari penjelasannya dapat dilihat bahwa pesta adat mappadendang memiliki makna yaitu rasa syukur atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen. Mappadendang juga dapat kita ibaratkan sebuah doa kepada tuhan agar kiranya panen yang akan datang bisa lebih baik lagi dan kembali dapat berkumpul dalam pesta adat mappadendang. Lebih menarik lagi bahwa suara alu dan lesung memiliki makna sebagai pertanda pesta adat mappadendang telah dimulai.

Pesta adat mappadendang memiliki makna rasa syukur atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen. Makna baju bodo juga diartikan sebagai keindahan dan cara mereka menjaga dan melestarikan budayanya. Selain daripada itu, pesta adat mappadendang memiliki makna yaitu menjaga warisan dari leluhur atau nenek moyang mereka berupa tradisi dan adat-istiadat yang menjadi pedoman dalam hidup mereka. Pesta adat mappadendang bagi masyarakat Desa Atakka dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen serta sebagai penghargaan terhadap leluhur atau nenek moyang mereka dengan cara menjaga warisan tradisi dan adat-istiadat yang menjadi pedoman dalam hidup mereka. Bagi masyarakat Desa Atakka, pesta adat mappadendang memberikan kebahagiaan tersendiri karena dapat berkumpul dan berbagi kepada sesama masyarakat di Desa Atakka. Pesta adat mappadendang memiliki arti penting bagi masyarakat tersebut, pesta adat mappadendang berperan sebagai simbol bahwa masyarakat senantiasa bersyukur atas apa yg telah tuhan berikan kepada mereka. Arti penting tersebut sebagai penanda dan pengingat bahwa manusia harus selalu bersyukur. Pesta adat mappadendang tidak hanya sebatas pesta adat biasa, bahkan hampir diseluruh daerah dan suku di Sulawesi Selatan memiliki pesta adatnya masing-masing, tak hanya itu pesta adat tersebut memiliki pengaruh penting dalam kehidupannya sehari-hari. Pesta adat mappadendang bagi masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Soppeng memiliki tempat

tersendiri dalam kehidupannya, ini dikarenakan banyak nilai-nilai yang terkandung didalam pesta adat tersebut.

Nilai-nilai tersebut terus bertahan dan menjadi perekat hubungan sosial didalam masyarakat yang saat ini semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Ketika kita memperhatikan dan mengamati lebih mendalam lagi mengenai kehidupan masyarakat pedesaan yang kental akan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan, secara tidak langsung kita juga akan menyentuh tradisi dan adat-istiadat masyarakat di pedesaan tersebut, hal ini dikarenakan tradisi dan adat-istiadat tersebut mengandung nilai-nilai yang menjadi perekat hubungan sosial diantara mereka. Tradisi dan adat-istiadat tersebut dapat berupa sebuah pertunjukan atau ritual-ritual seperti pesta adat mappadendang.

Pesta adat mappadendang merupakan sesuatu yang menyenangkan dan menghibur, nilai-nilai hiburan tersebut yang kemudian menjadikan pesta adat mappadendang menjadi perekat dalam hubungan sosial masyarakat. Ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang datang ketika pesta adat mappadendang dilaksanakan, pemuda dan orang tua berdatangan dengan alasan masing-masing, pemuda datang dengan alasan senang dengan keramaian dan orang tua datang dengan alasan bahagia disaat mengingat kenangan masa lalu ketika orang tua dan nenek mereka melaksanakan pesta adat mappadendang.

Nilai-nilai hiburan tersebut digambarkan dalam sebuah irama musik alu yang ditumbukkan pada palungeng dan dipadukan dengan alat musik yang digunakan pada saat pelaksanaan pesta adat mappadendang, selain itu nilai-nilai hiburan dalam pesta adat mappadendang tersebut dapat dilihat ketika pemain menari-nari dan melakukan atraksi-atraksi yang membuat penonton terhibur. Adanya sebuah hubungan yang kuat antara manusia dan tuhan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hal ini digambarkan dalam sebuah pesta adat mappadendang dengan nilai-nilai spiritual didalamnya yang menjadi penghubung dan perekat hubungan antara manusia dan tuhannya. Selain nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pesta adat mappadendang, terdapat nilai-nilai lainnya yang menjadi salah satu faktor terjaganya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Atakka. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang dapat jelas kita lihat dalam proses pelaksanaan pesta adat mappadendang.

Nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan memang jelas terkandung dalam pesta adat mappadendang, ketika masyarakat beramai-ramai datang ke pesta adat mappadendang dan makan bersama. Tak hanya itu, nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat tersebut terus terjaga mulai dari proses menanam padi hingga musim panen dan pesta adat mappadendang kembali dilaksanakan. Nilai-nilai yang terkandung didalam pesta mappadendang tersebut memberikan pesan moral yang baik didalam agama maupun adat-istiadat bahwa sesuatu hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan tuhan dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Pesan moral ini tergambar dengan jelas dalam pesta adat mappadendang ketika memahami dengan baik nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan, serta nilai-nilai hiburan. Dalam penjelasan ini pula dapat dipahami bahwa arti penting pesta adat tersebut dapat dilihat dalam setiap nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai spiritual, kebersamaan, dan kekeluargaan, serta hiburan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi mereka karena hal inilah yang perlu dijaga agar keselarasan hidup manusia, alam, dan tuhan dapat terjaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam proses pelaksanaannya pesta adat mappadendang memiliki waktu pelaksanaan yang khusus dan telah ditentukan sejak dahulu hingga sampai saat ini. Hal ini berlaku ketika salah satu keluarga dalam masyarakat Desa Atakka akan melaksanakan pesta adat mappadendang, maka waktu pelaksanaannya harus mengikuti tradisi yaitu setelah musim panen dan memasuki musim kemarau di malam hari. Alasan mengapa pesta adat mappadendang dilaksanakan di malam hari adalah mengikuti tradisi nenek moyang serta tidak adanya aktifitas bertani di malam hari. Selain waktu yang telah ditentukan, pakaian pemain dalam pesta adat tersebut juga ditentukan yaitu baju adat Suku Bugis, alasannya sederhana yaitu ketika masyarakat mengadakan pesta adat maka harus pula mengenakan pakaian adat. Selanjutnya tata cara pelaksanaan pesta adat mappadendang adalah pemain perempuan berjumlah empat orang sedangkan laki-laki berjumlah tiga orang, memiliki tugasnya masing-masing yaitu memadukan irama tumbukan alu pada palungeng dan alat musik yang digunakan serta memadukan tariantarian atau atraksi-atraksi yang dipertontonkan. Selain menumbukkan alu pada palungeng, pemain harus menumbuk padi sampai selesai dan berakhirlah pesta adat

mappadendang yang ditutup dengan makan malam bersama seluruh masyarakat yang hadir.

Adapun makna pesta adat mappadendang tersebut bagi masyarakat Desa Atakka adalah rasa syukur terhadap tuhan atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen. Selain itu bagi masyarakat Desa Atakka pesta adat tersebut adalah doa kepada tuhan agar panen yang akan datang bisa lebih baik lagi dan dapa berkumpul kembali dalam pesta adat mappadendang. Di dalam proses pelaksanaan pesta adat mappadendang ada nilai-nilai yang terkandung dan terus dijaga oleh masyarakat Desa Atakka, nilai-nilai tersebut berupa nilai hiburan yang menjadi perekat hubungan sosial pada masyarakat setempat, selanjutnya adalah nilai spiritual yang juga menjadi perekat dan penghubung manusia dengan tuhan. Dan yang terakhir adalah nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan, nilai-nilai tersebut terus terjaga dimulai dari pada saat menanam padi sampai pada proses panen padi tersebut dan menjadi salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang bersahaja. Nilai-nilai yang terkandung didalam pesta mappadendang tersebut memberikan pesan moral yang baik didalam agama maupun adat-istiadat bahwa sesuatu hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan tuhan dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Pesan moral ini tergambar dengan jelas dalam pesta adat mappadendang ketika memahami dengan baik nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan, serta nilai-nilai hiburan.

DAFTAR REFERENSI

- Bawono, I. R. (2019). *Optimalisasi Potensi Desa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bramantyo, R. Y., Rahman, I., Sulisty, H., & Windradi, F. (2021). Dampak Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Tata Norma Masyarakat Dan Sistem Religi di Lereng Gunung Kelud Kabupaten Kediri. *Transparansi Hukum*, 4(1).
- Hidayati, W., Sulistiyani, N., Sutrisno, W., & Wijaya, A. (2021). TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1), 121–129.
- Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Lailatussyukriyah, L. L. (2015). Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris. *SEUNEUBOK LADA*, 2(1), 1–8.
- Lisa Navitasari, M. P., & Latarus Fangohoi, S. P. (2020). *Sistem Pertanian*. Badung: Media Sains Indonesia.
- Maliki, Z. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 149–168.
- Mulyani, A., Suryani, E., & Husnain, H. (2020). Pemanfaatan Data Sumberdaya Lahan untuk Pengembangan Komoditas Strategis di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(2), 79–89.
- Mursalat, A. (2022). *Pembangunan Pertanian*. Badung: Media Sains Indonesia.
- Permana, S. (2016). *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan* (Yogyakarta). Deepublish.
- Suhartono, I. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda.
- Sulaiman, S. (2019). Ekonomi Indonesia. *Jurnal: Syariah UNISI*, 7(2).
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.
- Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.